

BAB I

PENDAHULUAN

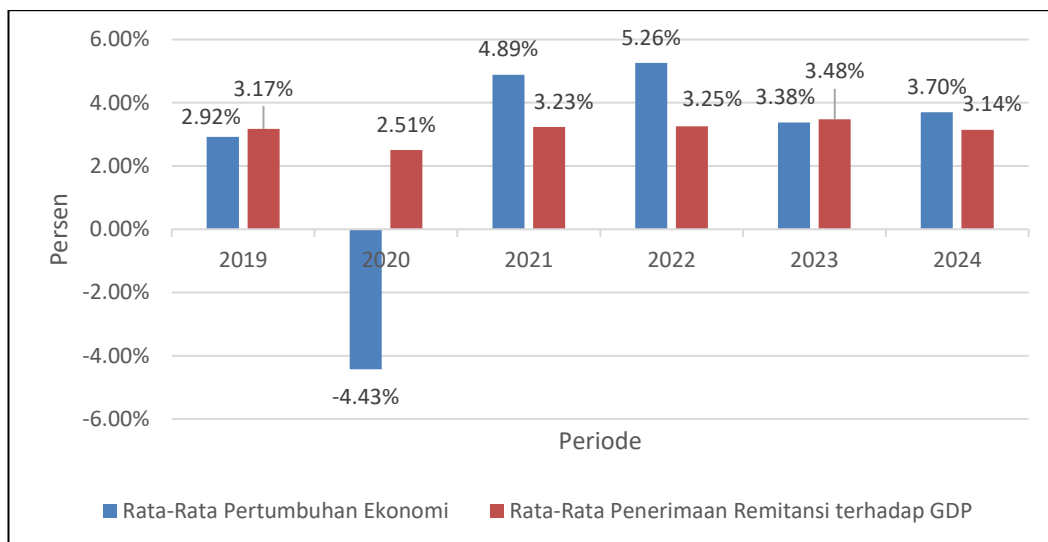
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, pendapatan masyarakat, serta kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan (Chand, 2024). Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya produktivitas, ketimpangan pembangunan, keterbatasan sumber daya, serta berbagai guncangan ekonomi yang dapat menghambat aktivitas perekonomian (Hordofa, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian karena keberhasilannya akan menentukan arah pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang (Delessa *et al.*, 2024).

Bagi negara berkembang, pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendorong peningkatan pendapatan per kapita, mengurangi tingkat kemiskinan, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik, tetapi juga oleh dinamika ekonomi global seperti perdagangan internasional, investasi asing, dan arus modal lintas negara (Mohammed & Karagöl, 2023). Integrasi ekonomi global memberikan peluang bagi negara berkembang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar ekspor sehingga dapat mendorong peningkatan

output ekonomi. Penelitian oleh Zahonogo, (2017) menunjukkan bahwa keterbukaan arus lintas negara memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu memperluas akses pasar, serta mendorong transfer teknologi di negara berkembang.

Stabilitas kebijakan makroekonomi dan pemanfaatan sumber daya juga menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara berkembang (Fayissa & Nsiah, 2019). Pemanfaatan modal yang tepat menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Aliran dana asing yang masuk juga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang yang masih terbatas untuk ketersediaan modal (Delessa *et al.*, 2024). Berikut adalah grafik pertumbuhan ekonomi dan persentase aliran remitansi terhadap GDP yang masuk di negara berkembang dalam kurun waktu 6 tahun terakhir.



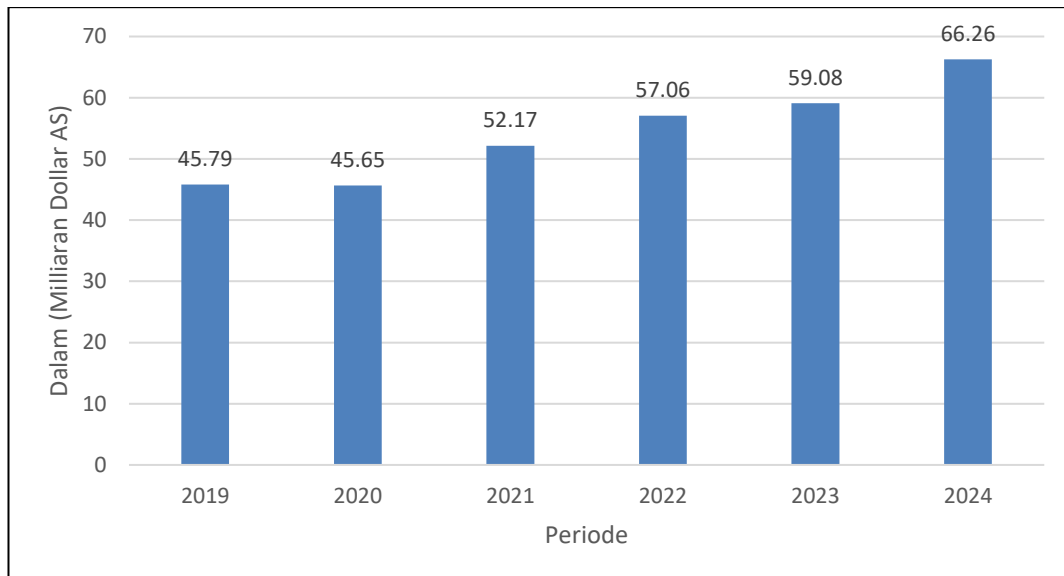
Sumber: World Bank (2024) (Data diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Rata-rata Data Pertumbuhan Ekonomi (%) dan Rata-rata Penerimaan Remitansi Terhadap GDP (%) Negara Berkembang Pada Tahun 2019-2024

Grafik 1.1 menunjukkan rata-rata pertumbuhan ekonomi negara berkembang pada periode 2019–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi, yaitu berkontraksi menjadi -4,43 persen pada 2020, lalu pulih ke 4,89 persen pada 2021, meningkat menjadi 5,26 persen pada 2022, dan melandai ke 3,48 persen pada 2023 serta 3,70 persen pada 2024; pola ini menegaskan bahwa negara berkembang sangat rentan terhadap guncangan, tetapi juga memiliki kemampuan pemulihan yang cukup kuat ketika dukungan eksternal dan domestik membaik (Baek, 2025). Pada saat yang sama, rata-rata penerimaan remitansi terhadap PDB pada grafik terlihat lebih stabil, yakni 3,17 persen pada 2019, 2,51 persen pada 2020, 3,23 persen pada 2021, 3,25 persen pada 2022, 3,38 persen pada 2023, dan 3,14 persen pada 2024, sehingga mengindikasikan bahwa remitansi cenderung tidak bergejolak sedalam pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menjadi penyangga saat perekonomian melemah membaik (Bayangos & Kayle, 2025).

Remitansi yang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal di negara berkembang, karena dapat menjaga konsumsi rumah tangga, membantu pelonggaran kendala pembiayaan, serta mendukung aktivitas produktif dalam jangka menengah (Garcia-fuentes *et al.*, 2025). Sebagian studi menemukan efek positif, sebagian lain menemukan efek nol, dan sebagian kecil menemukan efek negatif, sehingga hubungan antara keduanya masih memerlukan verifikasi empiris yang lebih kontekstual yang menggunakan meta analisis (Cazachevici *et al.*, 2020). Perbedaan pola antara pertumbuhan ekonomi yang sangat fluktuatif dan remitansi yang relatif stabil dalam grafik menjadi dasar yang kuat untuk meneliti apakah remitansi benar-benar berperan dalam menopang pertumbuhan ekonomi

negara berkembang selama periode 2010–2024. Berikut merupakan grafik penerimaan remitan di negara berkembang dalam miliaran dollar US.



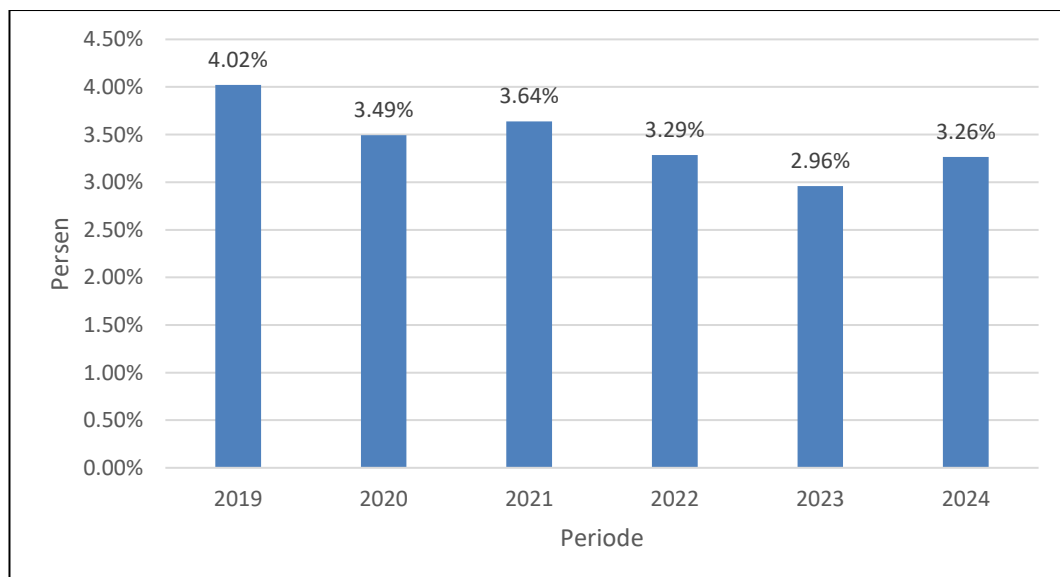
Sumber: World Bank (2024) (Data diolah)

Gambar 2.2 Perkembangan Data Rata-Rata Penerimaan Remitansi (Miliaran Dollar AS) Negara Berkembang Pada Tahun 2019-2024

Gambar 1.2 memberikan informasi bahwa penerimaan remitansi negara berkembang pada tahun 2019–2024 menunjukkan tren yang cenderung meningkat, dari 45,79 miliar dolar AS pada 2019 menjadi 66,26 miliar dolar AS pada 2024, meskipun sempat turun tipis menjadi 45,65 miliar dolar AS pada 2020. Pola ini mengindikasikan bahwa remitansi tetap menjadi sumber pembiayaan eksternal yang relatif tangguh bagi negara berkembang (Cazachevici *et al.*, 2020). Kenaikan yang cukup konsisten sejak 2021 hingga 2024 juga memberi sinyal bahwa kontribusi remitansi semakin penting dalam mendukung stabilitas ekonomi, terutama melalui peningkatan daya beli, tabungan, dan pembiayaan usaha skala kecil di negara penerima (Yoda, 2026). Dalam konteks penelitian ini, perkembangan tersebut memperkuat dugaan bahwa remitansi tidak hanya berperan sebagai transfer pendapatan, tetapi juga memiliki potensi untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek multiplier pada aktivitas konsumsi dan investasi domestik.

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang penting bagi negara berkembang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. FDI tidak hanya menyediakan tambahan modal untuk kegiatan produksi, tetapi juga membawa transfer teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas perekonomian (Asmy & Thas, 2025). Arus masuk FDI yang stabil dapat membantu mengatasi keterbatasan modal domestik dan mendorong integrasi negara berkembang ke dalam perekonomian global. FDI tidak hanya menyediakan tambahan modal bagi perekonomian, tetapi juga membawa transfer teknologi (Sahu, 2021). Berikut merupakan data persentase Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB):



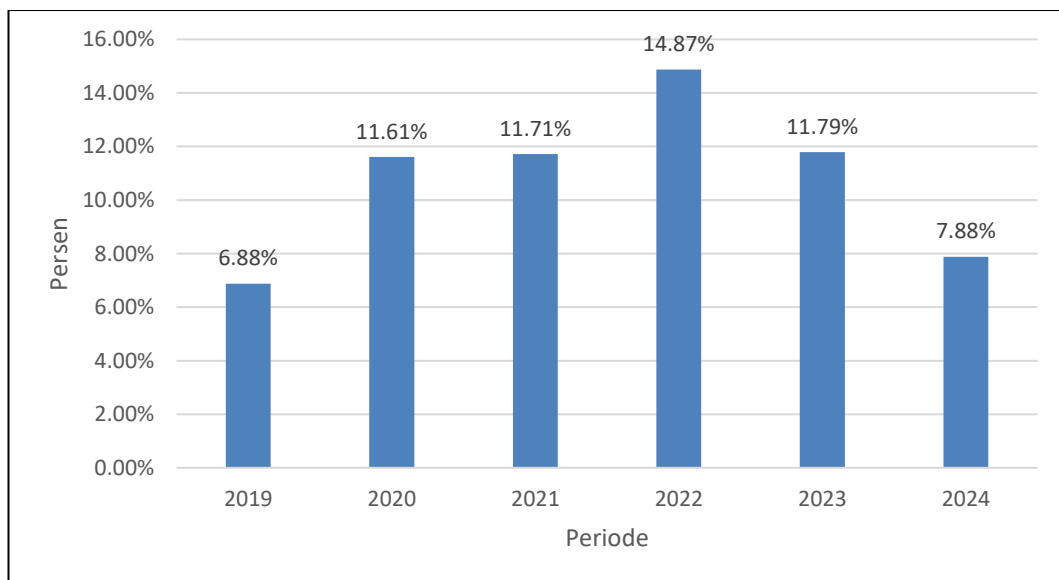
Sumber: World Bank (2024) (Data diolah)

Gambar 3.3 Perkembangan Data Rata-Rata *Foreign Direct Investment* Terhadap GDP(%) Negara Berkembang Pada Tahun 2019-2024

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap GDP negara berkembang selama periode 2019–2024 cenderung berfluktuasi, yaitu sebesar 4,02 persen pada 2019, turun menjadi hingga 2,96 persen pada 2023, sebelum meningkat lagi menjadi 3,26 persen pada 2024. Dalam rentang waktu yang sama, rata-rata FDI tercatat sekitar 3,44 persen dengan kecenderungan yang relatif melemah dibandingkan awal periode, sehingga mengindikasikan bahwa aliran modal asing di negara berkembang masih belum sepenuhnya stabil sebagai sumber pembiayaan pembangunan (Choi & Kim, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun FDI menjadi salah satu sumber pembiayaan eksternal yang penting, efektivitasnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan negara penerima dalam memanfaatkan tambahan modal, teknologi, dan spillover produktivitas yang dibawa oleh investasi asing (Asmy & Thas, 2025).

Penelitian Alhattali *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara berkembang terutama dalam jangka panjang, serta penelitian yang menegaskan bahwa manfaat FDI terhadap produktivitas dan pertumbuhan akan lebih besar pada negara yang memiliki kondisi ekonomi dan kelembagaan yang lebih mendukung. Perkembangan FDI pada grafik tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas iklim investasi dan kapasitas absorptif ekonomi domestik menjadi faktor penting agar aliran FDI benar-benar mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Asmy & Thas, 2025). Dengan demikian, FDI tidak hanya dipandang sebagai sumber tambahan modal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat daya saing dan kapasitas produksi negara berkembang dalam jangka panjang.

Dinamika pertumbuhan ekonomi di negara berkembang tidak hanya dilihat dari faktor eksternal seperti FDI, tetapi juga apakah perkembangan inflasi dapat mendorong atau menurunkan pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Perkembangan inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga barang dan jasa secara umum dari waktu ke waktu yang mencerminkan kondisi stabilitas makroekonomi suatu negara, sehingga variabel ini penting digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Zubaidi *et al.*, 2016). Dalam literatur empiris, inflasi yang terlalu tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian usaha, dan pada akhirnya dapat menghambat ekspansi output serta pertumbuhan ekonomi (E. G. Olamide & Maredza, 2019). Berikut merupakan data rata-rata inflasi di negara berkembang pada periode 2019-2024.



Sumber: World Bank (2024) (Data diolah)

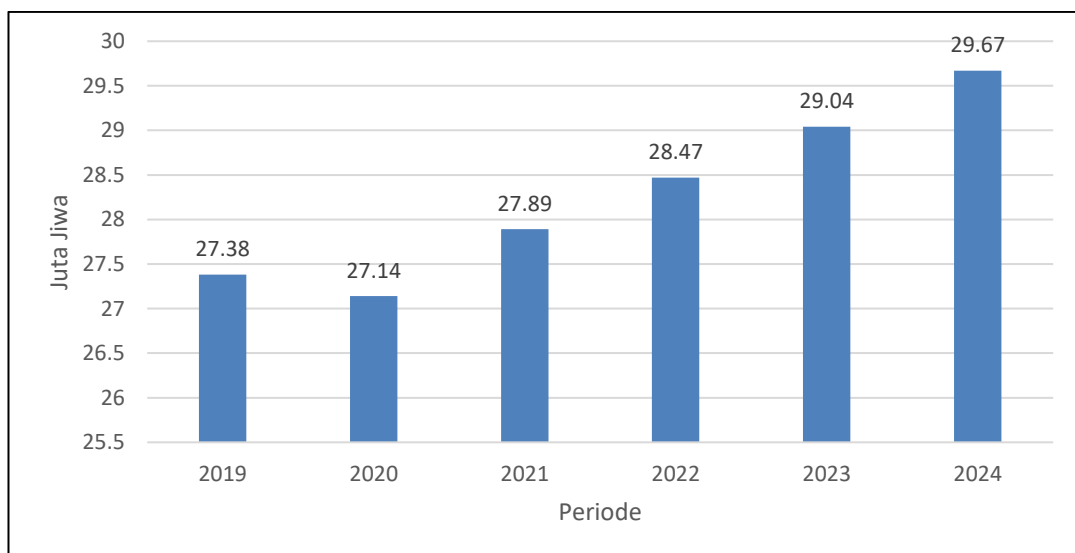
Gambar 4.4 Perkembangan Data Rata-Rata Inflasi (%) Negara Berkembang Pada Tahun 2019-2024

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata inflasi di negara berkembang selama periode 2019–2024 bergerak cukup fluktuatif, dengan nilai 6,88 persen pada 2019, meningkat mencapai puncak 14,87 persen pada 2022 sebelum menurun menjadi 11,79 persen pada 2023 dan 7,88 persen pada 2024. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa negara berkembang menghadapi tekanan harga yang cukup tinggi terutama negara yang mengalami *hyper* inflasi seperti Turki, Sudan, dan Argentina (Zubaidi *et al.*, 2016). Dalam rentang waktu yang sama, rata-rata inflasi tercatat sekitar 10,79 persen, yang mengindikasikan bahwa gejolak harga tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan efisiensi kegiatan produksi (Olamide *et al.*, 2022).

Kondisi ini sejalan dengan temuan Olamide *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi dan ketidakpastian inflasi berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, serta menegaskan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja pertumbuhan di negara berkembang. Dengan demikian perkembangan inflasi pada grafik tersebut memperlihatkan bahwa variabel ini layak dijadikan variabel independen kedua karena perubahan tingkat harga dapat memengaruhi konsumsi, investasi, dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Zubaidi *et al.*, 2016).

Indikator lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah total tenaga kerja. Total tenaga kerja sebagai variabel independen keempat yang juga memiliki peran penting dalam meningkatkan output riil sebuah negara. Dalam penelitian Asmy & Thas, (2025) tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi utama karena peningkatan partisipasi dan kualitas angkatan kerja dapat

memperbesar kapasitas output, memperkuat produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Sumber daya manusia dan partisipasi angkatan kerja memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya dapat berbeda tergantung kualitas tenaga kerja, struktur sektor ekonomi, dan kondisi pasar kerja di masing-masing negara (Ayang *et al.*, 2026). Berdasarkan uraian tersebut, bagian berikutnya akan menunjukkan perkembangan data variabel total pekerja untuk melihat bagaimana dinamika tenaga kerja selama periode penelitian berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi negara berkembang.



Sumber: World Bank (2024) (Data diolah)

Gambar 5.5 Perkembangan Data Rata-Rata Total Pekerja (Juta Jiwa) Negara Berkembang Pada Tahun 2019-2024

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa rata-rata total pekerja di negara berkembang cenderung meningkat selama 2019–2024, dari 27,38 juta jiwa menjadi 29,67 juta jiwa, walaupun sempat turun sedikit pada 2020. Kenaikan ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di negara berkembang terus bertambah seiring pemulihan ekonomi. Tenaga kerja penting dalam pertumbuhan ekonomi

karena semakin banyak pekerja, semakin besar pula kemampuan negara untuk menghasilkan barang dan jasa. Penelitian Anh & Nguyen (2022) menunjukkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan An *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja memiliki hubungan yang erat di negara berkembang. Dengan demikian total pekerja layak digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini karena dapat membantu menjelaskan pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji determinan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang menunjukkan hasil yang beragam sehingga topik ini tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut. Remitansi dipandang sebagai sumber pembiayaan eksternal yang berpotensi mendorong pertumbuhan, tetapi Cazachevici *et al.* (2020) menunjukkan bahwa belum ada konsensus yang kuat karena sebagian studi menemukan pengaruh positif, sebagian lainnya tidak signifikan, dan sebagian kecil justru negatif. Di sisi lain, Dinh *et al.* (2019) menemukan bahwa FDI cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, meskipun dampaknya dapat berbeda dalam jangka pendek, sedangkan Olamide *et al.* (2022) menegaskan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak terkendali cenderung merugikan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Anh & Nguyen (2022) menunjukkan bahwa sumber daya manusia dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan karena berperan dalam memperkuat kapasitas produksi dan produktivitas perekonomian. Oleh karena itu, topik “Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang: Peran Remitansi, Inflasi, FDI, dan Tenaga Kerja (Studi Panel Data 2010–2024)” dipilih karena penting secara akademik dan praktis untuk menjelaskan bagaimana

interaksi faktor eksternal dan domestik membentuk kinerja pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami mengapa negara-negara berkembang dapat menunjukkan kinerja pertumbuhan yang berbeda-beda meskipun sama-sama menerima remitansi, menarik investasi asing, dan memiliki jumlah tenaga kerja yang besar. Fenomena yang ingin dijelaskan adalah bahwa kenaikan remitansi, FDI, dan tenaga kerja tidak selalu secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, karena efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh stabilitas makroekonomi, terutama inflasi, serta kemampuan negara dalam menyerap modal dan tenaga kerja secara produktif. Temuan oleh Delessa *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa manfaat remitansi terhadap pertumbuhan menjadi lebih kuat ketika didukung kualitas institusi dan stabilitas makroekonomi yang memadai.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya studi yang menguji remitansi, inflasi, FDI, dan tenaga kerja secara simultan dalam satu model panel lintas negara berkembang dengan periode yang lebih mutakhir, karena banyak penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada satu atau dua variabel saja, pada kawasan tertentu, atau pada horizon waktu yang lebih sempit. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai determinasi pertumbuhan ekonomi negara berkembang selama 2010–2024, sekaligus menyediakan dasar pertimbangan kebijakan dalam pengelolaan remitansi, pengendalian inflasi, peningkatan iklim investasi, dan penguatan kualitas tenaga kerja. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur empiris

mengenai pertumbuhan ekonomi negara berkembang, tetapi juga membantu merumuskan strategi pembangunan yang lebih stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah variabel remitansi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024?
2. Apakah variabel *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024?
3. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024?
4. Apakah variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024?

1.3 Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024.
2. Menganalisis pengaruh remitansi, inflasi, *foreign direct investment* (FDI), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024.

3. Menganalisis pengaruh remitansi, inflasi, *foreign direct investment* (FDI), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024.
4. Menganalisis pengaruh remitansi, inflasi, *foreign direct investment* (FDI), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang selama periode 2010–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dibuat, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan determinan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Melalui penggunaan regresi data panel, penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh remitansi, inflasi, *foreign direct investment* (FDI), dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi karena metode ini mampu menggabungkan dimensi waktu dan antarnegara secara simultan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam menguji kembali teori-teori pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan peran faktor eksternal dan domestik dalam mendorong pertumbuhan. Penggunaan regresi data panel juga memberikan nilai tambah secara metodologis karena mampu menghasilkan estimasi yang lebih komprehensif dibandingkan data cross section atau time series saja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur empiris mengenai pertumbuhan ekonomi di negara berkembang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah negara berkembang dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana remitansi, inflasi, *foreign direct investment* FDI, dan tenaga kerja memengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah dapat lebih tepat dalam menentukan prioritas kebijakan. Bagi pembuat kebijakan, hasil regresi data panel dapat digunakan untuk melihat variabel mana yang paling dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai negara berkembang selama periode 2010–2024. Penelitian ini juga bermanfaat bagi investor, akademisi, dan lembaga pembangunan sebagai sumber informasi empiris dalam memahami kondisi ekonomi negara berkembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih efektif, stabil, dan berkelanjutan.